

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan hasil Susenas Tahun 2020 (dalam Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020), Indonesia tercatat memiliki 64.50juta jiwa pemuda yang mana merupakan seperempat dari total penduduk Indonesia. Menurut Undang-Undang No.40 Tahun 2009 (dalam Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018) yang dimaksud dengan pemuda ialah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan. Sementara menurut Hurlock (2002), remaja ialah masa perkembangan individu yang dimulai dari sekitar usia 13 sampai 17 tahun, dan berakhir di usia 16 sampai 18 tahun, yakni ketika individu telah dianggap matang secara hukum. Sehingga, dapat disimpulkan remaja masih merupakan kelompok dari pemuda.

Masa remaja sendiri ialah periode seseorang mencari kebebasan serta kemandirian. Erikson melihat masa remaja sebagai masa stress dan kebingungan terjadi. James Marcia seorang psikolog ternama mencoba berkonsentrasi pada mekanisme yang remaja perlu miliki untuk mengatasi hal tersebut, sehingga remaja mampu melewati masa transisi ini dan dapat tumbuh menjadi dewasa yang sehat (Meggitt, 2012). Di usia remaja, masalah kesehatan merupakan salah satu masalah penting yang berkaitan dengan perilaku kesehatan maupun gaya hidup remaja. Salah satu upaya yang penting dilakukan oleh remaja ialah perilaku hidup sehat

untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang produktif dan berkualitas di masa yang akan datang (Kusumawardhani, 2015).

Banyak remaja yang merasa gelisah dengan semakin mendekatnya usia kematangan menjadi dewasa. Remaja akan bertindak dan berusaha memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa dengan berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa. Oleh karena itu remaja melakukan perilaku beresiko yang mereka asosiasikan dengan status dewasa, yakni dapat dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks. Remaja berpikir dengan melakukan perilaku-perilaku tersebut dirinya akan mempunyai citra diri sesuai yang diharapkan (Hurlock, 2002).

Salah satu masalah kesehatan nasional ialah besarnya populasi perokok dan tingginya prevalensi merokok. Indonesia sendiri menempati posisi ketiga perokok terbanyak di dunia setelah China dan India (Priyoto, 2015). Padahal, manusia membutuhkan udara untuk bernafas, dan udara yang kita hirup akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh kita. Apabila tubuh mendapatkan asupan udara yang bersih, maka pengaruh yang akan dirasakan pada tubuh ialah organ-organ tubuh yang berkembang dan dapat berfungsi dengan baik. Namun, apabila tubuh diberi asupan udara yang kotor, dan tercemar, maka ini akan berdampak pada kesehatan organ-organ tubuh juga. Salah satu hal yang menyebabkan udara bersih menjadi tercemar ialah asap rokok (Anam, 2019).

Pada masa remaja merupakan masa-masa untuk mengembangkan seluruh potensi baik yang ada dalam dirinya sehingga mampu melewati tahapan perkembangannya tanpa stres dan penuh kebingungan. Remaja dituntut agar

mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, dengan menuntut ilmu di bangku sekolah hingga perkuliahan dengan tidak melakukan perilaku beresiko seperti melakukan perilaku merokok, terlibat narkoba, adiktif terhadap pornografi, melakukan seks bebas, dan menjadi korban pelecehan seksual. Remaja diharapkan mampu mengembangkan hal-hal positif dalam diri dan mengembangkan kreatifitas serta keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan rasa empati terhadap orang lain (Jannah, 2017; Saputro, 2018).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2018), satu dari empat pemuda Indonesia adalah perokok, dan hampir separuhnya merokok dalam sebulan terakhir. Terjadi peningkatan jumlah rokok yang dihisap seiring dengan bertambahnya umur remaja. Remaja rata-rata menghabiskan 7-12 batang rokok dalam sehari pada tiap-tiap data kelompok umur. Berdasarkan data Riskesdas (Kementerian Kesehatan RI, 2018), perilaku merokok remaja meningkat dari tahun ke tahun, prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat dari 7,2% di tahun 2013 menjadi 8,8% pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 9,1% pada tahun 2018, dan usia perokok mulai merokok semakin dini dengan usia merokok pertama kali paling tinggi adalah pada kelompok umur 15-19 tahun.

Bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS, 2017) 1 dari 4 pemuda di Indonesia adalah perokok aktif, baik itu rokok tembakau maupun elektrik (*vape*), baik setiap hari maupun kadang-kadang dalam sebulan terakhir. Hal mengkhawatirkan ini merata di seluruh provinsi di Indonesia, padahal remaja dan pemuda adalah generasi penerus bangsa. Perokok remaja umumnya adalah remaja laki-laki, yang menurut data separuh pemuda laki-laki Indonesia adalah perokok

aktif. Berdasarkan tipe daerah, remaja yang tinggal di pedesaan lebih banyak yang merokok dibanding remaja yang tinggal di perkotaan. Data menunjukkan persentase merokok tertinggi dimiliki oleh remaja yang berpendidikan tidak tamat SD yakni sebesar 41.43% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020).

Perilaku merokok sendiri ialah kegiatan dimana seseorang membakar gulungan tembakau (*Nicotina tabacum*, *Nicotina rustica*) dan menghisapnya. Tembakau yang dihirup dapat berupa rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Kemenkes Republik Indonesia, 2013).

Perokok remaja diusia 13-15 tahun meningkat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yakni dari 18.3% di tahun 2014 menjadi 19.2% di tahun 2019. Di tahun 2014 33.9% pelajar laki-laki sudah punya kebiasaan merokok, dan angka ini meningkat pada tahun 2019 menjadi 38.3% menurut data dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) per tahun 2019. Hal ini menunjukkan pelajar perokok di Indonesia sudah dalam status adiksi atau ketagihan (World Health Organization, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Fauzy (2016), didapatkan hasil bahwa dari 50 responden remaja laki-laki diperoleh hasil untuk data kategori perilaku merokok rendah didapatkan 9 responden yang masuk dalam kategori ini, yakni 18%. Kategori perilaku merokok sedang didapatkan 40 responden yang masuk dalam kategori ini, yakni 80%. Kategori tinggi didapatkan hanya 1 responden yang masuk dalam kategori ini, yakni 2% (Fauzy, 2016).

Merokok memberikan dampak negatif yang berpengaruh besar terutama bagi anak dan remaja, seperti yang dinyatakan oleh Anam (2019) dampak negatif

merokok bagi anak dan remaja, diantaranya: 1.) Merokok berdampak pada mental remaja; 2.) Merokok menyebabkan depresi; 3.) Merokok menyebabkan perilaku toleransi dan dependensi; 4.) Merokok mempengaruhi gaya hidup; 5.) Terganggunya akal pikiran; 6.) Terganggunya prestasi sekolah; 7.) Terlihat lebih tua dan tidak bugar; 8.) Kesehatannya terganggu; dan 9.) Berpengaruh pada keuangan. Usaha untuk terlepas dari perilaku merokok ialah usaha yang tidak mudah. Perokok yang dapat berhasil berhenti merokok, bisa dikatakan sebagai prestasi tersendiri yang harus dijaga supaya tidak mudah tergoda untuk mengulanginya lagi dan dapat menjadi remaja yang sehat jasmani dan rohani dengan menjauhi rokok (Anam, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok dibagi menjadi enam menurut Anam (2019), yakni: 1.) Teman pergaulan, kontribusi yang besar dari lingkungan pertemanan terhadap perilaku merokok seperti pergaulan bebas, disebabkan karena ketika satu teman dalam pergaulan ada yang merokok maka teman yang lain kemungkinan besar juga akan melakukan perilaku merokok (Anam, 2019). Perilaku merokok diduga berbanding lurus dengan pengaruh teman sebaya. Stimulus yang kuat dari kelompok teman sebaya memungkinkan perubahan perilaku remaja dengan cara menyamakan perilaku dirinya dengan mengasosiasikan diri dengan kelompoknya, atau yang dapat kita sebut konformitas (Monks, 2004; Hidayati, 2016, dalam Fauzan, 2018); 2.) Iklan, pola pikir remaja yang belum matang dan cenderung labil menyebabkan remaja gampang terpengaruh dengan informasi yang didapat, termasuk informasi tentang iklan rokok. Teknik pengiklanan produsen rokok ialah dengan memperlihatkan model

iklan yang *macho*, hebat dan eksklusif yang menggiring remaja untuk menirunya. Iklan rokok dikemas dengan nuansa yang menunjukkan kemaskulinitasan seorang pria, ceria, dan eksklusif yang sedemikian bagus untuk memberikan kesan bahwa dengan merokok membuat seseorang akan terlihat *cool*, jantan, berkelas seperti yang dipersepsikan kebanyakan orang saat ini (Kelian, 2016); 3.) Lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga memberi andil yang besar pada perilaku merokok dikarenakan pembelajaran seorang anak dimulai dari keluarga serta merupakan tempat bagi remaja untuk belajar dan mendapat penanaman nilai-nilai kehidupan; 4.) Stress, emosi remaja yang labil dan mudah mengalami kecemasan, ditambah stres masalah sehari-hari, menyebabkan banyak remaja yang menghindari masalah-masalah tersebut dengan merokok karena dianggap menghilangkan kecemasan dan stres; 5.) Rasa ingin tahu yang tinggi, masa remaja merupakan masa dimana sisi kognitif berkembang sangat pesat, hal ini menyebabkan remaja mampu berpikir dan mencerna informasi dikarenakan rasa keingintahuan yang tinggi; dan 6.) Adat kebiasaan, hal ini didasari dari di beberapa daerah, acara adat masih tidak bisa meninggalkan rokok didalamnya.

Sejalan dengan faktor-faktor diatas, remaja lebih banyak meluangkan waktunya bermain berkelompok bersama dengan teman-teman sebayanya, maka tidak aneh bila pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Begitu pula jika kelompoknya melakukan perilaku beresiko seperti merokok, minum alkohol, bahkan narkoba, remaja akan mengikutinya begitu saja tanpa memperdulikan perasaan pribadi (Hurlock, 2002). Hal ini sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh Chotidjah (2012) sebagian besar perokok remaja pertama mengenal rokok dari teman sebaya yakni 63,63%, sementara orangtua menyumbang 16,36%, keluarga 12,72%, televisi, lingkungan dan radio menyumbang 9,09%, majalah 3,63%, dan terakhir film 1,82%. Perilaku remaja yang mengikuti perilaku gengnya begitu saja tanpa memperdulikan perasaan pribadi ini dapat dikarenakan adanya konformitas antar satu sama lain dalam kelompok teman sebaya.

Selain itu, remaja merokok lantaran mereka juga tidak ingin dirinya ditolak dalam kelompok dikarenakan dicap sebagai 'banci' atau 'pengecut' karena tidak merokok. Merokok sudah dianggap sebagai simbol atas kekuasaan, kejantanan, dan kedewasaan bagi remaja (Brigham, dalam Komasari & Helmi, 2000). Merokok sebagai simbol kejantanan bagi remaja dapat diartikan sebagai perasaan akan maskulinitas dalam diri masing-masing remaja tersebut.

Remaja laki-laki menyatakan bahwa identitas laki-laki mereka dikembangkan dan diperkuat di lingkungan pertemanan mereka. Remaja ini merokok bersama dengan teman-teman mereka saat perjalanan ke sekolah dan saat pulang sekolah, di tempat-tempat umum bahkan di tempat ibadah sekalipun. Biasanya remaja laki-laki ini berkumpul di warung rokok dekat sekolah untuk merokok pada waktu istirahat untuk menciptakan kebersamaan laki-laki (Ng *et al.*, 2006). Fenomena merokok pada remaja laki-laki sebagai tanda kedewasaan dirinya menghasilkan sebuah kepercayaan (*belief*) akan merokok sebagai perilaku laki-laki normal. Bagi remaja, merokok menggambarkan citra potensi, kebijaksanaan, dan keberanian, atau yang mereka sebut sebagai '*machismo*' dan 'kepercayaan diri'.

Mereka juga mempercayai bahwa anak laki-laki harus berani untuk melakukan perilaku merokok, jika tidak mereka dianggap berperilaku banci. Mereka menyatakan bahwa apabila tidak mengikuti teman lainnya merokok maka mereka akan disebut sebagai seorang yang feminin. Dengan demikian, merokok memungkinkan mereka untuk menegaskan kembali identitas mereka sebagai anak laki-laki. Namun, bagi remaja laki-laki yang tidak merokok, mereka menyatakan bahwa mereka tidak peduli ketika digoda dan disebut feminin oleh temannya (Ng *et al.*, 2006).

Berdasarkan latar belakang diatas dan batasan masalah di atas, dalam penelitian ini akan dicoba menarik suatu rumusan yang akan menjadi fokus analisisnya ialah Apakah terdapat hubungan antara konformitas dan maskulinitas dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan maskulinitas dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoretis**

- 1) Menambah wawasan keilmuan khususnya dibidang psikologi sosial terkait dengan hubungan antara konformitas dan maskulinitas dan

perilaku merokok pada remaja laki-laki yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

- 2) Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi para pelajar perokok aktif untuk bisa lebih menyadari akan peran konformitas serta maskulinitas dalam perilaku merokok untuk dapat lebih baik dalam menanggapi perilaku merokoknya.
- 3) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, serta masyarakat untuk lebih memahami dan lebih peduli terhadap masalah perilaku merokok.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja pria. Sehingga para pendidik dapat lebih baik dalam proses pembuatan aturan yang berlaku di sekolah terkait perilaku merokok siswa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumber informasi bagi orang tua untuk dapat menyikapi dengan baik permasalahan perilaku merokok anaknya yang masih duduk dibangku sekolah.